

ABSTRAK

Urbanisasi dan keterbatasan lahan pertanian di Kota Surakarta mendorong berkembangnya praktik pertanian perkotaan, terutama di Kecamatan Banjarsari. Percepatan praktik ini semakin masif sejak pandemi COVID-19 sebagai respons atas kerentanan pangan dan ekonomi masyarakat perkotaan, yang kemudian diperkuat oleh komitmen Pemerintah Kota Surakarta melalui Deklarasi Glasgow dan inisiatif Kampung Cerdas Pangan (Food Smart City), serta diimplementasikan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kecamatan Banjarsari menjadi lokasi strategis karena memiliki luasan lahan pekarangan hortikultura terluas di Kota Surakarta (0,94 dari 2,52 hektar) dan jumlah kelompok tani aktif terbanyak, dengan lima di antaranya merupakan penerima program P2L. Namun, belum terdapat kajian yang secara sistematis mengelompokkan praktik-praktik tersebut berdasarkan karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tipologi keberlanjutan praktik pertanian perkotaan pada kelompok penerima P2L di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Tipologisasi menjadi penting karena menghasilkan kategorisasi yang mencerminkan strategi adaptasi dan kerentanan struktural masing-masing kelompok berdasarkan ketiga dimensi secara bersamaan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan kualitatif deskriptif dan analisis tipologi sebagai asesmen keberlanjutan praktik pertanian perkotaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap ketua atau pengurus lima kelompok tani (KT Pemuda Tangguh, KWT Ngudi Makmur, KWT Amara Gardenia, KWT Sumber Martani, dan KWT Mandiri Asri), serta informan dari Pemerintah Kecamatan Banjarsari dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta. Observasi lapangan dan telaah dokumen dilakukan sebagai triangulasi. Analisis dilakukan secara induktif dengan membandingkan profil karakteristik praktik (orientasi, skala lahan, status lahan, komoditas, teknik budidaya, intensitas perawatan) serta kondisi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan pada setiap kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan hanya dua pola tipologi yang muncul. Dua kelompok yaitu KT Pemuda Tangguh dan KWT Amara Gardenia berada pada Strata 2 (profil Ekonomi-Lingkungan berkelanjutan, Sosial tidak), dicapai melalui diversifikasi komoditas ataupun spesialisasi nilai tinggi, namun sama-sama terhambat oleh kelemahan sosial struktural. Tiga kelompok lainnya yaitu KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Martani, dan KWT Mandiri Asri berada pada Strata 3 (profil hanya Lingkungan yang berkelanjutan), dengan kelemahan ekonomi yang bersumber dari keterbatasan skala lahan, putusannya rantai pemasaran, maupun pilihan orientasi subsisten yang disengaja. Tidak ditemukan kelompok yang mencapai Strata 1 (keberlanjutan multidimensi penuh). Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan merupakan dimensi paling konsisten terpenuhi, ekonomi menjadi pembeda tipologi paling determinan, sedangkan sosial menjadi hambatan struktural universal akibat ketidakamanan lahan dan minimnya regenerasi. Untuk mencapai Strata 1, kelompok Strata 2 perlu memperkuat keaktifan kolektif dan regenerasi, sedangkan kelompok Strata 3 perlu penguatan ekonomi melalui diversifikasi dan akses pasar, serta penguatan sosial melalui formalisasi lahan dan pelibatan generasi muda.

Kata Kunci: Pertanian Perkotaan; Tipologi; Keberlanjutan